

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebanyakan orang menganggap bahwa seseorang yang mengalami hambatan penglihatan tidak memiliki penglihatan sama sekali. Kenyataannya, hambatan penglihatan juga termasuk yang dapat mengetahui terang dan gelap, bahkan juga yang dapat mengetahui arah datangnya cahaya. Setting pendidikan menjelaskan bahwa hambatan penglihatan didasari pada penggunaan media pembelajaran. Seseorang yang menerima informasi terkait pembelajaran melalui indra pendengaran dan peraba disebut *totally blind*. Apabila masih mampu menerima informasi melalui penglihatan berupa bacaan yang dimodifikasi, seperti ukuran tulisan yang diperbesar dapat disebut sebagai *low vision*. Selain itu, terdapat seseorang yang disebut sebagai *Multiple Disabilities with Visual Impairment* (MDVI), yaitu seseorang yang mengalami hambatan penglihatan dengan tambahan disabilitas lainnya.

Kombinasi dari MDVI mencakup hambatan sensorik dan juga hambatan *neurodevelopmental*. MDVI dapat terjadi pada kondisi penglihatan apapun. Kombinasi dari berbagai disabilitas ini menyebabkan besarnya populasi anak yang mengalami MDVI. Anak MDVI memiliki karakteristik berbeda-beda sesuai dengan kombinasi dan tingkat keparahan disabilitasnya. Biasanya anak MDVI mengalami masalah yang berkaitan dengan neurologis, psikologis, dan sensorik.

Masalah yang dialami oleh anak MDVI memiliki dampak yang signifikan sejak masa usia dini. Penglihatan yang terbatas membuat anak-anak tidak memiliki contoh bagaimana bermain dalam sebuah kelompok. Anak usia dini yang tumbuh dengan MDVI juga tidak mampu mengenal benda dan ruang secara detail sehingga anak kurang mampu untuk bereksplorasi. Hal ini berpengaruh pada perolehan informasi dan perkembangan anak. Minimnya informasi visual memberikan dampak yang cukup berarti bagi anak sehingga untuk menunjang perkembangannya, anak yang mengalami MDVI menjadikan indra-indranya yang masih berfungsi sebagai kompensasi atas hilangnya penglihatan mereka.

Penglihatan yang terbatas menjadikan anak MDVI mengandalkan indra lainnya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keterbatasan penglihatan yang dialami oleh anak menjadikannya kesulitan dalam memproses rangsangan yang diterima. Sulitnya pemrosesan rangsangan yang dialami anak MDVI ini berdampak pada masalah emosional dan perilaku anak. Anak MDVI beresiko terlalu responsif atau bahkan tidak responsif terhadap rangsangan sensorik dikarenakan tidak dapat atau hanya mengandalkan sebagian penglihatannya. Rangsangan sensorik yang diterima anak MDVI membuatnya kesulitan dalam mengatur respons yang akan ditunjukkan. Kesulitan yang dialami oleh anak MDVI dalam merespons rangsangan sensorik menyebabkan anak menunjukkan perilaku *blindism* yang merupakan gerakan refleks berulang, seperti menekan mata, menggosokkan mata, mengayunkan tubuh, dan lain-lain.

Hasil observasi dan wawancara terhadap subjek laki-laki berusia enam tahun di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, diperoleh informasi bahwa berdasarkan asesmen guru, subjek mengalami *Multiple Disabilities with Visual Impairment* dengan gejala autisme dan sedikit persepsi cahaya di mata kirinya. Hilangnya penglihatan menyebabkan seorang anak terhambat dalam persepsi visual sehingga memengaruhi pemahamannya terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak hambatan penglihatan yang lemah terhadap kemampuan visual memiliki persepsi taktil dan auditori yang lebih baik dalam bereksplorasi.

Persepsi auditori memiliki peran penting bagi anak usia dini yang mengalami hambatan penglihatan dalam mengumpulkan informasi dan beradaptasi di lingkungan. Melalui pendengarannya, subjek mampu mengenal suara orang-orang yang ada di sekitarnya, melacak objek atau mainan, mengenal kebisingan, serta mengenal dan membedakan ruangan. Namun, subjek belum mampu membedakan kendaraan berdasarkan bunyinya. Persepsi auditori menjadi penting karena berdampak pada komunikasi dan pemahaman anak.

Dalam proses pembelajaran, subjek mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan setelah guru menjelaskan suatu topik pembahasan. Apabila guru memutar audio yang berisikan cerita rakyat, subjek mampu memahaminya dan menjawab beberapa pertanyaan terkait cerita yang telah

didengarnya meskipun harus ditanyakan berulang kali. Pertanyaan juga kerap subjek lontarkan ketika mendengarkan guru membacakan cerita. Instruksi yang diberikan oleh guru juga mampu subjek patuhi meskipun harus diberikan penguatan ataupun terkadang paksaan, seperti instruksi untuk duduk di kursi dan menirukan ucapan orang lain. Sikap disiplin subjek sudah berkembang dengan baik dalam menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru. Selain itu, subjek mampu melakukan komunikasi dua arah berupa percakapan sederhana yang didalamnya subjek kerap mengungkapkan perasaannya dengan kalimat sederhana yang berisikan kurang lebih empat kata, seperti “adik tidak mau belajar” atau “adik mau main perosotan mobil”. Namun, subjek sering mengarahkan topik percakapan yang diminatinya dan terkadang sulit mengalihkan percakapan ke topik lain yang diajukan oleh lawan bicara. Hal ini menyebabkan respons subjek terhadap topik yang diajukan oleh orang lain menjadi terbatas. Di samping itu, subjek juga kerap melakukan pengulangan verbal, seperti “nanti malam adik tidur sama ayah” dan jika tidak ditanggapi, subjek menunjukkan reaksi marah berupa teriak.

Anak hambatan penglihatan juga mengumpulkan informasi melalui banyak reseptor di seluruh tubuh sehingga anak perlu mengenal bagian-bagian tubuhnya. Subjek sudah mampu mengenal bagian-bagian tubuhnya meskipun belum memahami bahwa tubuhnya memiliki sisi kiri dan kanan. Beberapa kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus juga sudah dikuasai oleh subjek, seperti keterampilan memegang, menggenggam, menarik, melempar, serta memindahkan benda. Hal ini berpengaruh pada perkembangan bahasa subjek karena mampu meningkatkan pengetahuan subjek mengenai nama-nama benda dan instruksi terkait kegiatan pembelajaran.

Pengembangan kognitif anak hambatan penglihatan sangat dipengaruhi oleh persepsi taktil yang dimilikinya karena taktil merupakan kompensasi atas hilangnya penglihatan mereka dan sangat membantu anak dalam memahami suatu konsep. Reseptor taktil membantu anak hambatan penglihatan dalam membedakan berbagai jenis rangsangan seperti tekanan, tekstur, suhu, getaran, rasa sakit, gatal, dan sebagainya. Keterampilan taktil yang dimiliki oleh subjek membantu subjek dalam mengidentifikasi objek berdasarkan kekerasan, suhu, tekstur, berat, ukuran, dan bentuknya. Subjek mampu mengidentifikasi objek melalui perabaannya, seperti

botol, knop braille, donat-donatan, mobil-mobilan, dan sebagainya. Perbedaan suhu panas dan dingin juga mampu dibedakan oleh subjek karena subjek memiliki rasa suka terhadap air dingin. Keterampilan subjek dalam mengidentifikasi berat suatu objek terlihat ketika subjek kerap menggenggam objek-objek yang ringan dan kecil, serta ketika subjek mengangkat mobil-mobilan yang jauh lebih berat dan besar dengan kedua tangannya.

Berdasarkan pengamatan, subjek kerap menggenggam berbagai benda yang berbahan plastik dan ringan untuk memukul kepalanya. Perilaku *blindism* tersebut selalu terjadi ketika subjek menggenggam benda dengan beberapa ketentuan, seperti bisa digenggam, berbahan plastik, dan ringan. Sebelum benda-benda tersebut digunakan untuk memukul kepalanya, biasanya subjek memastikan berat dan teksturnya dengan cara diraba lalu memukul benda tersebut ke lantai terlebih dahulu untuk memastikannya melalui bunyi yang dihasilkan. Jika benda yang dipegangnya tidak memenuhi ketentuannya, subjek akan melempar benda tersebut dan mencari benda yang sesuai dengan ketentuannya.

Guru telah berupaya mengatasi perilaku tersebut dengan cara mengambil dan menjauhinya dari benda-benda tersebut, terutama botol. Namun, subjek tetap terus mencari dan meminta botolnya kembali. Biasanya subjek terus berbicara untuk mendapatkan botolnya kembali atau berjalan-jalan di dalam kelas dan meraba area rak media pembelajaran untuk mencari botol yang diinginkannya. Selain itu, guru juga berupaya untuk menghentikan perilaku tersebut dengan memberikan instruksi secara langsung, seperti “tidak untuk dipukul ke kepala, nanti sakit”. Jika diinstruksikan untuk berhenti memukuli kepalanya, subjek akan berhenti sejenak sambil berkata “nanti sakit”, kemudian kembali memukuli kepalanya.

Perilaku *blindism* pada subjek perlu diatasi karena menyebabkan proses pembelajaran terganggu, terlebih masa usia dini bagi anak hambatan penglihatan merupakan masa-masa anak mengeksplor banyak hal menggunakan taktilnya. Selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan taktil, subjek kerap menggunakan benda-benda yang dirabanya untuk memukuli kepalanya sehingga hal tersebut menjadi masalah karena mengganggu proses pembelajaran. Upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi perilaku subjek belum

menunjukkan hasil yang signifikan karena respons yang ditunjukkan oleh subjek hanya berhenti kurang lebih tiga puluh detik dan kembali melakukan perilaku memukul kepalanya secara berulang kali dalam satu waktu. Dalam upaya menurunkan perilaku *blindism* yang dimiliki oleh subjek, diperlukan teknik yang tepat dan sesuai dengan kemampuan subjek. Salah satu teknik yang peneliti anggap tepat dan sesuai dengan subjek, yaitu teknik *shaping*.

Teknik *shaping* dinilai tepat bagi subjek karena subjek memenuhi kemampuan yang dibutuhkan dalam penerapan teknik *shaping*, yaitu memahami instruksi dan komunikasi verbal. Subjek mampu diarahkan sesuai dengan instruksi yang diberikan dan mampu berkomunikasi dua arah secara verbal. Pada beberapa waktu ketika subjek tidak mampu memahami ucapan orang lain, subjek akan bertanya untuk memahaminya. Pengetahuan subjek mengenai lingkungan sekitarnya juga sudah cukup mumpuni karena subjek sudah mampu menggabungkan beberapa konsep secara sederhana untuk mengenal orang, benda, kebisingan, dan lainnya yang berada di sekitarnya. Kemampuan yang dimiliki oleh subjek sangat penting dalam penerapan teknik *shaping* karena teknik *shaping* melibatkan pembentukan perilaku baru yang diinginkan guna menurunkan target perilaku.

Perilaku yang akan peneliti bentuk pada subjek, yaitu meremas botol dengan penguatan berupa memberikan subjek waktu untuk bermain. Intervensi ini akan peneliti terapkan karena beberapa kali subjek menunjukkan perilaku menekan botol ketika sedang minum. Subjek tidak akan memukul kepalanya dengan benda jika benda tersebut terasa berat, salah satunya botol berisi air. Selain itu, keterampilan motorik halus subjek cukup mendukung untuk intervensi teknik *shaping* yang akan diterapkan. Pemilihan penguatan yang diberikan juga sesuai dengan kegiatan yang digemari oleh subjek.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Effendi¹, Andhika dkk.², Widihapsari dan Yoenanto³, Salma dan Kurniawati⁴, serta Malika⁵ menemukan bahwa intervensi dengan menggunakan teknik *shaping* efektif dalam menangani permasalahan perilaku yang dialami oleh peserta didik. Pemberian penguatan positif dalam teknik *shaping* memungkinkan subjek memperbaiki perilaku secara bertahap karena pemberian penguatan positif membantu subjek untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Intervensi Perilaku *blindism* Pada Anak *Multiple Disabilities With Visual Impairment* Usia Dini Dengan Menggunakan Teknik *shaping* (Penelitian *Single Subject Research* dengan Peserta Didik Hambatan Penglihatan SLB-A Pembina Tingkat Nasional)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian memiliki perilaku *blindism* berupa memukul kepala dengan benda.
2. Perilaku *blindism* berupa memukul kepala dengan benda yang dilakukan oleh subjek mengganggu dan menghambat proses pembelajaran.

¹ M Ardiansyah and Jon Effendi, “Efektivitas Teknik *shaping* dalam Mengurangi Perilaku Merokok Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB N Madina,” *Journal of Basic Education Studies* 4, no. 1 (2021): 1469–77.

² Khalda Andhika, Toni Yudha Pratama, and Yuni Tanjung Utami, “Penerapan Teknik *shaping* dalam Meningkatkan Pola Interaksi Sosial Siswa dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas VI di SKh 01 Kota Serang dengan Lingkungan Sekitar,” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 8, no. 1 (2024): 6–13, <https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i1.831>.

³ Ida Ayu Gede Kusumaastuti Widihapsari and Nono Hery Yoenanto, “Aplikasi Teknik *shaping* Dan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Durasi Perilaku On-Task Pada Anak Dengan ADHD,” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 12, no. 1 (n.d.): 64–80, <https://doi.org/10.26740/jptt.v12n1.p64-80>.

⁴ Hasna Hafizhah Salma and Farida Kurniawati, “Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik *shaping*,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (March 2023): 1651–63, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4157>.

⁵ Nurul Malika, “Penerapan Terapi Modifikasi Perilaku dengan Teknik *shaping* untuk Membentuk Kemandirian Anak,” *Proceedings of The ICECRS* 8 (June 2020), <https://doi.org/10.21070/icecrs2020433>.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti akan memuat batasan masalah sebagai berikut.

1. Intervensi perilaku *blindism* berupa memukul kepala dengan benda pada anak *Multiple Disabilities With Visual Impairment* usia dini SLB-A Pembina Tingkat Nasional dengan menggunakan teknik *shaping*.
2. Penerapan program teknik *shaping* berupa meremas botol.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah perilaku *blindism* pada subjek menurun setelah diterapkan teknik *shaping*?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik *shaping* mampu menurunkan perilaku *blindism* pada anak *multiple disabilities with visual impairment* usia dini di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, yaitu tentang efektivitas teknik *shaping* dalam menurunkan perilaku *blindism* pada anak *multiple disabilities with visual impairment* usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Peserta didik berkebutuhan khusus, penelitian ini diharapkan dapat menurunkan perilaku *blindism* pada anak *multiple disabilities with visual impairment* usia dini SLB-A Pembina Tingkat Nasional.

- b. Guru, memberikan gambaran untuk menerapkan teknik *shaping* dalam menurunkan perilaku *blindism* pada anak *multiple disabilities with visual impairment*.
- c. Peneliti lain, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai teknik *shaping* dalam menurunkan perilaku *blindism* pada anak *multiple disabilities with visual impairment*.

